

## Persepsi Generasi Muda terhadap Perempuan yang Membayar Separuh dalam Kencan : Cerminan Budaya dan Konstruksi Peran Gender

Suci Nurillahi Amran Sugeha<sup>1</sup>, Nazwa Rizkia Ismail<sup>2</sup>,  
Cholisiyah Khairani Boulu<sup>3</sup>, Saniyyah Salsabillah Abdul<sup>4</sup>,  
Afifa Syahira Stion<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

E-mail: [171424051@mahasiswa.ung.ac.id](mailto:171424051@mahasiswa.ung.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda Indonesia memaknai tindakan perempuan yang membayar separuh biaya saat kencan (split bill) serta bagaimana nilai budaya dan konstruksi gender memengaruhi persepsi tersebut. Studi ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai perubahan norma sosial dan dinamika peran gender pada generasi modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara daring berbasis chat. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih enam partisipan berusia 18–20 tahun dari wilayah Gorontalo. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memandang split bill sebagai bentuk kemandirian, kesetaraan, dan negosiasi peran dalam hubungan. Meskipun demikian, sebagian responden masih menunjukkan pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang seharusnya membayar penuh sebagai simbol sopan santun atau maskulinitas. Secara keseluruhan, temuan mengungkap adanya tarik-menarik antara nilai tradisional dan nilai modern dalam membentuk persepsi generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik split bill tidak hanya terkait ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan konstruksi gender dalam masyarakat.

**Kata kunci:** split bill, generasi muda, peran gender, kemandirian perempuan

### Abstract

*This study aims to explore how Indonesian youth perceive women who pay half of the expenses during dates (split bills) and how cultural values and gender constructions shape these perceptions. The study offers insights into changing social norms and evolving gender roles among the younger generation. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through online chat-based interviews. Purposive sampling was used to recruit six participants aged 18–20 from Gorontalo. Data were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that most young people view split bills as a sign of independence, equality, and negotiated roles within relationships. However, some participants still expressed traditional views, considering men responsible for paying as a form of politeness or masculinity. Overall, the results highlight the tension between traditional and modern values in shaping youth perspectives. The study concludes that split bill practices reflect not only financial decisions but also broader shifts in gender role construction in contemporary society.*

**Keywords:** split bill, youth, gender roles, women's independence

## 1. Pendahuluan

Perubahan nilai dan norma sosial di kalangan generasi muda Indonesia semakin terlihat dalam pola interaksi romantis, termasuk praktik berbagi biaya atau *split bill* saat kencan. Dalam budaya Indonesia yang masih dipengaruhi oleh konstruksi gender tradisional, laki-laki sering dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab membayar seluruh biaya kencan. Namun, perkembangan nilai kesetaraan gender dan meningkatnya kemandirian perempuan membuat praktik perempuan yang membayar separuh dalam kencan menjadi lebih umum, terutama di kalangan Gen Z dan milenial. Fenomena ini menimbulkan beragam persepsi, mulai dari dipandang sebagai bentuk kemandirian hingga dianggap menyalahi norma sosial yang berlaku.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan sikap generasi muda terhadap relasi gender dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan paparan media. Alitha et al. (2025) menemukan bahwa perempuan Generasi Z semakin kritis terhadap konstruksi gender tradisional dan lebih mengutamakan hubungan yang setara. Temuan ini sejalan dengan Nurrizky (2020), yang menjelaskan bahwa pemuda Indonesia menunjukkan pola negosiasi ulang terhadap peran gender, termasuk dalam aspek pengambilan keputusan dan pembagian peran dalam hubungan.

Selain itu, Musahwi et al. (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai kemandirian dan kesetaraan semakin menonjol dalam identitas perempuan muda, yang kemudian memengaruhi cara mereka memaknai hubungan romantis. Meningkatnya diskursus mengenai kesetaraan dalam hubungan di media sosial juga memperkuat perubahan cara pandang generasi muda. Banyak perempuan yang menganggap *split bill* sebagai bentuk penghargaan terhadap otonomi mereka sendiri, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai strategi untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan tidak timpang secara ekonomi. Hal ini juga terkait dengan kecerdasan emosional dan mindset yang berkembang (Khatimah & Qaniah, 2025). Namun, di sisi lain, masih ada kelompok yang menilai bahwa tindakan tersebut dapat mengancam peran maskulinitas laki-laki atau bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dalam konteks budaya Indonesia. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern yang dihadapi generasi muda saat ini.

Meski demikian, penelitian tentang persepsi generasi muda terhadap perempuan yang membayar separuh dalam kencan masih sangat terbatas. Isu ini penting untuk dikaji karena praktik *split bill* tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku, tetapi juga menjadi indikator bagaimana nilai budaya dan norma gender dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana generasi muda Indonesia memaknai tindakan perempuan yang membayar separuh dalam kencan serta bagaimana konstruksi budaya dan peran gender mempengaruhi persepsi tersebut. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian, meliputi pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan, dan simpulan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana generasi muda memaknai praktik perempuan yang membayar sebagian biaya dalam kencan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif, penilaian personal, serta bagaimana nilai budaya dan konstruksi peran gender memengaruhi persepsi seseorang terhadap fenomena tersebut. Metode wawancara daring berbasis chat digunakan karena memungkinkan partisipan menjawab secara fleksibel, mengurangi tekanan sosial, serta memudahkan peneliti mendokumentasikan data secara langsung tanpa proses transkripsi tambahan.

Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: berusia 17–25 tahun, termasuk kategori generasi muda, memahami konteks pembagian biaya dalam kencan, serta bersedia memberikan pandangan secara jujur. Pengalaman pribadi pernah atau tidak pernah melakukan praktik *split bill* tidak dijadikan syarat karena fokus penelitian adalah persepsi, bukan pengalaman langsung. Total terdapat empat partisipan, terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan, yang berasal dari Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo.

Instrumen penelitian berupa enam pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mengeksplorasi pandangan partisipan mengenai perempuan yang membayar separuh biaya kencan, alasan di balik pendapat tersebut, pengaruh norma gender dan nilai budaya, serta dampak lingkungan sosial dan media terhadap konstruksi pemikiran generasi muda.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap: (1) peneliti menghubungi partisipan dan menjelaskan tujuan penelitian, (2) partisipan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi, dan (3) peneliti mengirimkan enam pertanyaan melalui aplikasi pesan untuk dijawab secara tertulis oleh partisipan. Seluruh jawaban dikumpulkan dalam bentuk chat, dan identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan jawaban partisipan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti norma gender, persepsi tentang kemandirian perempuan, pengaruh lingkungan sosial, serta dampak media. Analisis dilakukan melalui proses membaca, mengkode, mengidentifikasi pola, dan menarik makna dari respons partisipan sesuai tujuan penelitian (Qaniah & Muthmainnah, 2025; Rozali, 2022).

### 3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi generasi muda terhadap perempuan yang membayar separuh biaya saat kencan (*split bill*) serta melihat bagaimana budaya, lingkungan sosial, dan perubahan nilai antar generasi memengaruhi pandangan tersebut. Enam narasumber berusia 18–20 tahun diwawancara dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa split bill dipahami bukan hanya sebagai urusan biaya, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika peran gender modern yang terus berubah seiring berkembangnya norma sosial dan pengaruh media.

**Tabel 1:**  
*Identitas Responden Penelitian*

Kode	Inisial	Usia	Jenis	Kelamin
R1	AM	19	L	
R2	YE	19	P	
R3	FI	20	L	
R4	SM	19	P	
R5	RA	18	P	
R6	MN	19	L	

*Sumber: Data wawancara peneliti (2025)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memandang praktik split bill sebagai bagian dari perubahan peran gender dalam hubungan modern. Seluruh responden, baik laki-laki maupun perempuan, menyatakan bahwa membayar separuh biaya kencan bukan hanya soal pembagian finansial, tetapi juga simbol kerja sama, kesetaraan, dan kemandirian. Perempuan yang ikut membayar dianggap tidak bergantung sepenuhnya pada laki-laki, sementara laki-laki merasa lebih nyaman karena tanggung jawab finansial menjadi lebih seimbang.

Selain pengalaman pribadi, pandangan responden juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti pertemanan dan budaya kampus yang cenderung lebih egaliter. Walaupun beberapa nilai tradisional dari keluarga masih memandang laki-laki sebagai pihak yang “seharusnya membayar”, para responden menilai bahwa norma tersebut semakin bergeser. Media sosial turut berperan besar dengan menghadirkan diskusi mengenai feminism, peran gender, dan dinamika hubungan modern, sehingga membentuk cara pandang yang lebih fleksibel.

Secara keseluruhan, perbedaan generasi terlihat jelas: generasi muda lebih menekankan

kesetaraan, kenyamanan, dan negosiasi bersama daripada mengikuti standar sosial yang kaku. Praktik split bill dipahami sebagai bentuk hubungan yang lebih realistik, setara, dan mencerminkan perubahan nilai yang berkembang dalam masyarakat masa kini

#### 4. Pembahasan

##### **Tema 1: Keragaman Perspektif dan Bertahannya Norma Tradisional**

Berdasarkan data wawancara, dapat terlihat bahwa persepsi generasi muda terhadap perempuan yang ikut membayar separuh biaya dalam kencan bersifat beragam namun cenderung menuju pemahaman yang lebih fleksibel dan egaliter. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa split bill merupakan hal yang wajar, terutama ketika hubungan belum memiliki status jelas atau kedua pihak masih berada pada kondisi ekonomi yang setara. Namun, masih terdapat responden khususnya laki-laki yang merasa bahwa laki-laki seharusnya tetap membayar sebagai bentuk tanggung jawab, sopan santun, atau simbol maskulinitas dalam hubungan. Hal ini sejalan dengan temuan Lever et al. (2015) bahwa meskipun praktik berbagi biaya meningkat, sebagian laki-laki masih menganggap pembayaran penuh sebagai bagian dari konstruksi peran mereka dalam hubungan romantis.

##### **Tema 2: Kemandirian Finansial dan Hubungan yang Sehat**

Konteks kemandirian finansial juga menjadi salah satu alasan utama penerimaan terhadap split bill. Mayoritas narasumber perempuan memandang perempuan yang ikut membayar bukan sebagai tindakan mengambil peran laki-laki, tetapi sebagai bentuk kemandirian dan kesadaran bahwa hubungan yang sehat tidak membebani salah satu pihak. Temuan ini selaras dengan penelitian Eaton dan Rose (2011), yang menunjukkan bahwa praktik kencan modern semakin bergerak menuju pola pembagian biaya yang lebih fleksibel dan didasarkan pada kesepakatan, bukan aturan gender. Dengan demikian, split bill dipahami bukan hanya sebagai keputusan ekonomi, tetapi sebagai representasi identitas modern yang menghargai kesetaraan peran.

##### **Tema 3: Peran Media Sosial dan Tarik-Menarik Nilai Lama dan Baru**

Pengaruh lingkungan sosial dan media juga tampak kuat dalam membentuk perspektif generasi muda. Sebagian responden menyebut bahwa konten media sosial membuat topik ini lebih terbuka untuk didiskusikan, sekaligus memicu pergeseran persepsi bahwa laki-laki selalu harus membayar kencan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Wibowo (2022), yang menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai agen normalisasi nilai baru mengenai hubungan dan gender pada kalangan Gen Z. Namun, beberapa narasumber juga mengakui bahwa stigma dari teman, keluarga, atau masyarakat masih muncul, terutama terkait pandangan bahwa “cowok bayar = sopan.” Hal ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara norma lama dan nilai baru dalam konstruksi gender.

##### **Tema 4: Perspektif Generasional dan Faktor Ekonomi**

Selain faktor budaya, temuan juga menunjukkan adanya pengaruh generasi. Seluruh narasumber sepakat bahwa generasi saat ini lebih terbuka terhadap split bill dibanding generasi sebelumnya. Beberapa narasumber bahkan menyebut bahwa perubahan ini tidak hanya karena pengaruh globalisasi dan media, tetapi juga karena perubahan realitas ekonomi yang membuat pembagian biaya menjadi solusi rasional. Hal ini mendukung pandangan Hofstede (2011) mengenai perubahan nilai dalam masyarakat modern yang bergerak dari hierarki peran menuju kesetaraan dan negosiasi interpersonal.

Dari hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa persepsi terkait perempuan yang membayar separuh biaya dalam kencan tidak hanya terkait preferensi individu, tetapi merupakan bagian dari proses sosial yang lebih besar yaitu perubahan konstruksi gender, perubahan norma sosial, dan meningkatnya kemandirian ekonomi. Dengan demikian, split bill dapat dipahami sebagai simbol transisi budaya dari relasi yang berbasis harapan gender tradisional menuju pola hubungan yang lebih egaliter dan dinegosiasikan bersama.

## 5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap perempuan yang membayar separuh biaya saat kencan (split bill) bergerak menuju pemahaman yang lebih egaliter. Bagi sebagian besar partisipan, split bill tidak hanya dipandang sebagai mekanisme pembagian biaya, tetapi juga sebagai representasi perubahan nilai sosial terkait kemandirian perempuan dan kesetaraan peran gender. Meski demikian, beberapa pandangan tradisional masih muncul, terutama dari responden laki-laki yang menganggap bahwa membayar penuh merupakan bentuk tanggung jawab dan sopan santun. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya negosiasi nilai antara norma budaya lama dan nilai-nilai modern yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Pengaruh lingkungan sosial, media, dan perubahan realitas ekonomi juga terbukti memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang generasi muda. Diskursus di media sosial membuat isu split bill semakin terbuka untuk dibahas, sehingga mendorong penerimaan terhadap praktik tersebut sebagai bagian dari hubungan yang setara. Namun, tekanan budaya dan ekspektasi sosial terkait peran gender tradisional masih menjadi faktor yang memengaruhi persepsi sebagian generasi muda, menunjukkan bahwa proses perubahan nilai ini berjalan secara gradual dan tidak seragam.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar edukasi mengenai kesetaraan gender dalam hubungan romantis diperluas melalui ruang publik, media, maupun institusi pendidikan. Pemahaman bahwa pembagian biaya bukanlah indikator dominasi atau kesopanan, melainkan hasil negosiasi antara dua individu, dapat membantu mengurangi stereotip dalam relasi gender. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan partisipan yang lebih beragam dari berbagai daerah agar gambaran mengenai dinamika persepsi generasi muda semakin komprehensif. Masyarakat juga perlu lebih terbuka terhadap perubahan nilai yang terjadi, karena perbedaan praktik dalam hubungan merupakan bagian dari perkembangan sosial budaya yang terus berlangsung.

### ***Author contribution***

Penulis 1 bertanggung jawab menyusun rancangan penelitian, merumuskan instrumen wawancara, serta menuliskan bagian pendahuluan. Selain itu, Penulis 1 juga menyusun bagian kesimpulan dan saran sebagai penutup penelitian.

Penulis 2 berperan dalam pengumpulan data melalui proses wawancara serta menyusun bagian metode penelitian. Penulis 2 juga menambahkan penjelasan tambahan untuk memperjelas prosedur dan teknik penelitian yang digunakan.

Penulis 3 bertanggung jawab menulis bagian pembahasan, mengintegrasikan temuan dengan teori yang relevan, serta mengembangkan interpretasi terhadap hasil analisis.

Penulis 4 menyusun bagian hasil penelitian, termasuk pengorganisasian tabel tematik dan penyajian temuan wawancara secara sistematis dan informatif.

Penulis 5 melakukan proses analisis data, mulai dari pengkodean tematik hingga identifikasi pola-pola utama dalam data. Penulis 5 juga membantu dalam penyusunan bagian hasil dan memastikan konsistensi antara temuan dan analisis.

***Conflict of Interest.*** Penulis menyatakan bahwa penelitian ini bebas dari konflik kepentingan mana pun.

***Fundings.*** Penelitian ini dilakukan tanpa memperoleh bantuan pendanaan dari pihak atau lembaga mana pun.

## Referensi

- Alitha, R., Santoso, W. M. M., & Siscawati, M. (2025). Tinjauan budaya atas pandangan perempuan Generasi Z tentang perkawinan: Menilik fenomena “Marriage is Scary”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*.

- Eaton, A. A., & Rose, S. M. (2011). Has dating become more egalitarian? A 35-year review of who pays for dates. *Psychology of Women Quarterly*, 35(3), 407–417. <https://faculty.fiu.edu/~aeaton/wp-content/uploads/2014/05/Eaton-Rose-2011.pdf>
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Khatimah, K., & Qaniah, F. A. (2025). Hubungan Mindset dan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Aktif di Kota Gorontalo. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(03), 602–609. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1676>
- Lestari, F., & Wibowo, A. (2022). Media sosial dan pembentukan pandangan generasi Z tentang relasi romantis. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 10(2), 115–128.
- Lever, J., Frederick, D. A., & Hertz, R. (2015). Who pays for dates? Following versus challenging gender norms. *SAGE Open*, 5(4), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244015613107>
- Musahwi, M., Anika, M. Z., & Pitriyani, P. (2023). Fenomena waithood di Indonesia: Studi gender tren pada perempuan milenial. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Nurrizky, A. M. (2020). Arus gender dan konstruksi moral di kalangan pemuda Muslim Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 111–122.
- Qaniah, F. A., & Ahmad Ridha Muthmainnah. (2025). Health Worker Coping Strategies When Serving Patients During A Pandemic Situation. *PSYCHONESIA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 1(1), 35–39.
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Tarigan, P. D. (2023). Normalisasi split bill pada kencan dalam perspektif kesetaraan gender. *Proceeding Seminar Nasional Ilmu Sosial*, 1(1), 1–7. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/860>